

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini pemerintah sedang menggalakkan usaha ekspor non migas untuk meningkatkan devisa negara. Udang merupakan salah satu hasil perikanan komoditi ekspor non migas yang memiliki prospek sangat baik (Buwono 1993). Pasaran udang di dunia memungkinkan dapat dipenuhi dalam beberapa tahun mendatang karena produksi udang diduga akan bergeser dari usaha penangkapan udang di laut ke usaha budidaya tambak. Budidaya perikanan udang tambak di Indonesia mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan (Anonim, 1983 dalam Poernomo, 1979). Hal lain yang mendorong laju pertumbuhan perusahaan pertambakan adanya permintaan akan kebutuhan udang yang terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga produksi udang yang dihasilkan belum mencukupi udang dunia (Buwono 1993).

Sejalan dengan makin berkembangnya usaha budidaya pertambakan, adanya keluhan-keluhan tentang kegagalan budidaya udang oleh serangan penyakit akibat faktor lingkungan yang kurang mendukung (Anonim, 1983 dalam Poernomo, 1979). Budidaya udang dapat dilaksanakan secara intensif harus diikuti tersedianya pakan udang yang berkualitas tinggi. Kualitas pakan ini ditentukan terutama oleh kandungan protein dan faktor-faktor lain misalnya kadar lemak, kadar mineral dan vitamin. Pakan udang merupakan faktor yang penting dalam usaha peningkatan hasil produksi udang dan secara langsung akan meningkatkan keuntungan (Sutaman,1992).

Tercapainya tingkat pertumbuhan dan kesehatan maksimal, udang windu memerlukan pakan alami dan pakan buatan. Pakan buatan ini merupakan hal yang pokok karena tidak dapat mengandalkan pakan alami. Disamping itu pembuatan dan pemberian pakan buatan lebih efisien dan praktis (Soetomo, 1990).

Udang windu memerlukan unsur-unsur nutrisi yang penting untuk pertumbuhannya. Unsur-unsur nutrisi tersebut ialah protein, karbohidrat, lemak, mineral dan vitamin. Protein merupakan salah satu unsur nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhannya (Darmono, 1991). Pertumbuhan optimal udang windu (*Penaeus monodon* Fab.) memerlukan energi 3,3 Kkal/g dan pakan yang mengandung protein berkisar antara 35 - 40%, lemak 10 - 12%, karbohidrat 40%, kolesterol 0,5 - 1,0% serta sedikit vitamin dan mineral (Aquacop, 1976 dalam Sedgwick, 1979; Pascual, 1983).

Kedelai (*Glycine max* (L.) Merr.) merupakan salah satu tumbuhan kacang-kacangan yang dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis seperti di Indonesia. Kedelai ini sudah cukup memasyarakat dan mempunyai nilai kemanfaatan yang tinggi antara lain sebagai bahan olahan makanan dan sebagai bahan tambahan pakan pada ternak, ikan dan udang (Rukmana, 1995). Kedelai ini mempunyai kadar protein yang dapat mencapai 40 - 43% (Suprpto, 1987). Berdasarkan penelitian, dari 100 g kacang kedelai terkandung 35 g protein, 18 g lemak nabati, 10 g karbohidrat, sehingga totalnya 355 Kkal dengan kandungan vitamin A 50 SI, vitamin B 0,17 mg, kalsium 125 g dan zat besi 10 mg (Lie Goan Hong, dkk., 1976).

B. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penambahan tepung kedelai ke dalam pakan buatan (pellet) terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup larva udang windu (*Penaeus monodon* Fab.).

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan tepung kedelai ke dalam pakan buatan (pellet) terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup larva udang (*Penaeus monodon* Fab.).

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

Penambahan tepung kedelai ke dalam pakan buatan akan meningkatkan pertumbuhan dan kelangsungan hidup larva udang windu (*Penaeus monodon* Fab.).